

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Faiz (2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi instruksional yang dirancang secara filosofis dan praktis untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif terhadap keberagaman siswa di kelas (Faiz et al., 2022). Dalam penerapannya, guru perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik (Martusyilia, 2025). Oleh karena itu, desain pembelajaran sebaiknya mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode konvensional. Temuan ini memperkuat pandangan Tomlinson (2000) yang menegaskan

bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan strategi dan metode pengajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip utama yang menekankan pentingnya pendekatan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap perbedaan kemampuan akademik, sosial, maupun emosional siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi mengajar, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran yang adil, humanis, dan bermakna memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan karakter uniknya.

2. Landasan Teoretis Pembelajaran Berdiferensiasi

Carol Ann Tomlinson (1995) memperkenalkan konsep *Differentiated Instruction* melalui karyanya *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat

masing-masing peserta didik. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih inklusif dan relevan terhadap keberagaman siswa dalam satu kelas.

Prinsip diferensiasi tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menuntun kodrat anak agar berkembang sesuai dengan zamannya. Pendidikan, menurutnya, bukan sekadar upaya mencerdaskan, tetapi juga proses menuntun anak menuju keselamatan dan kebahagiaan yang sejati (Juliana Pasaribu et al., 2024).

Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori humanistik serta filosofi pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya kemerdekaan belajar. Kedua landasan ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang unik, dan tugas pendidikan adalah memfasilitasi perkembangan potensi tersebut melalui pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan individu siswa.

3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek karakter secara seimbang (Rofiki, 2024).

Tujuan utama dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian, kesenjangan hasil belajar dapat diminimalkan, dan prinsip keadilan dalam pendidikan dapat terwujud melalui pemberian kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar.

B. Prinsip-prinsip dan Komponen dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Prinsip dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson, terdapat beberapa prinsip mendasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- a. Lingkungan belajar, yang mencakup kondisi fisik sekolah dan ruang kelas tempat peserta didik menjalani proses belajarnya. Dalam prinsip ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, baik melalui pengaturan posisi meja dan kursi, maupun melalui pembentukan iklim kelas yang positif serta kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

- b. Kurikulum yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak hanya menyajikan materi pelajaran, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Asesmen berkelanjutan, yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk memahami perkembangan peserta didik. Penilaian ini dimulai sejak sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan asesmen formatif, seperti memberikan pertanyaan pemantik agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.
- d. Pengajaran yang responsif, di mana guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan strategi mengajarnya berdasarkan kebutuhan aktual peserta didik di kelas. Hal ini menuntut guru untuk fleksibel dalam memodifikasi rencana pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen, kondisi kelas, serta situasi yang sedang berlangsung. Dengan pendekatan

ini, pengajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap individu siswa.

- e. Kepemimpinan dan rutinitas kelas, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan manajerial dalam menciptakan suasana belajar yang disiplin, terarah, dan kondusif. Selain itu, penerapan prosedur dan rutinitas kelas yang terencana dengan baik memungkinkan proses belajar berlangsung secara efektif dan efisien, sekaligus membantu siswa untuk beradaptasi dengan ritme pembelajaran yang teratur dan menyenangkan (Cinantya, 2025).

2. Aspek Utama Diferensiasi (Menurut Carol Ann Tomlinson)

a. Diferensiasi Konten (*What To Learn*)

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek konten dapat diterapkan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi tambahan yang sesuai dengan minat spiritual dan moral mereka. Misalnya, ketika membahas tema tentang kejujuran dalam Islam, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam kisah tokoh-tokoh teladan seperti Nabi Muhammad SAW atau sahabat-sahabatnya yang menonjol dalam kejujuran dan integritas. Kebebasan ini mendorong siswa untuk lebih antusias dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya, karena mereka merasa terlibat langsung dalam menentukan

arah studi. Dengan demikian, strategi diferensiasi konten membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai akhlakul karimah secara lebih mendalam.

b. Diferensiasi Proses (*How To Learn*)

Pada aspek proses, guru dapat memvariasikan aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, pemutaran video islami, dan permainan peran (role play). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Subban (2016) yang menegaskan bahwa variasi metode dan aktivitas belajar dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman konsep secara signifikan. Dalam konteks ini, siswa yang lebih menyukai pembelajaran aktif dapat terlibat dalam simulasi situasi moral, sedangkan siswa dengan kecenderungan analitis dapat mendalami ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Dengan menyediakan beragam media seperti video pembelajaran, modul akhlak, dan bahan bacaan digital, guru dapat menyesuaikan proses belajar dengan gaya dan kebutuhan siswa.

c. Diferensiasi Produk (*How To Demonstrate Learning*)

Penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran Akidah Akhlak memungkinkan setiap siswa untuk memahami ajaran agama sesuai dengan cara belajar

terbaiknya, sehingga tercapai pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam. pentingnya pengelompokan fleksibel dalam penerapan strategi ini, di mana siswa dapat bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki cara berpikir dan sudut pandang berbeda. Misalnya, dalam diskusi mengenai adab terhadap orang tua, siswa dapat bertukar pandangan dan pengalaman pribadi yang beragam, sehingga memperluas wawasan dan empati moral mereka.

Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik dari guru sangat penting untuk membimbing siswa dalam memperbaiki perilaku serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Dengan demikian, diferensiasi dalam konten dan proses tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter islami yang kuat pada peserta didik (Dirman et al., 2025).

C. Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks (IKM)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi,

kebutuhan, dan minatnya. Agar strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan efektif, guru perlu menjalankan serangkaian langkah strategis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menyesuaikan konten dan proses belajar, tetapi juga melibatkan pendekatan yang fleksibel terhadap gaya belajar, minat, serta kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Langkah awal dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah perencanaan yang matang. Tahapan ini diawali dengan proses analisis profil peserta didik yang bertujuan memahami keberagaman karakteristik belajar siswa di kelas. Setelah profil peserta didik dianalisis, guru kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang disesuaikan dengan hasil analisis tersebut. Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi yang responsif dan fleksibel terhadap kebutuhan siswa. Tahapan terakhir adalah evaluasi dan penilaian berdiferensiasi, yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai perkembangan belajar peserta didik dari berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Muti'ah, 2024).

1. Analisis Profil Peserta Didik

Tahap pertama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan analisis profil peserta didik. Menurut Tomlinson (2017), analisis ini mencakup pemahaman tentang tiga aspek utama: kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) siswa. Kesiapan belajar mengacu pada tingkat pemahaman dan kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Minat menggambarkan kecenderungan siswa terhadap topik atau aktivitas tertentu, sedangkan profil belajar mencakup gaya belajar, latar belakang budaya, serta preferensi lingkungan belajar.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Setelah profil peserta didik dianalisis, langkah berikutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang bersifat berdiferensiasi. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar disusun untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik siswa. Menurut Faiz (2022), perencanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menetapkan tujuan belajar yang fleksibel, menentukan variasi metode pembelajaran, serta menyiapkan asesmen yang mampu mengukur kemajuan belajar berdasarkan potensi masing-masing siswa (Farhurohman, 2024).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur berbagai kegiatan belajar agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan gaya dan tingkat kemampuannya. Tomlinson (2014) menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga elemen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.

4. Evaluasi dan Penilaian Berdiferensiasi

Tahap akhir dari strategi implementasi ini adalah evaluasi dan penilaian berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2001), evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses dan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Evaluasi harus mencerminkan keberagaman cara belajar siswa serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menunjukkan pemahamannya dengan cara yang berbeda.

D. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan membentuk karakter spiritual peserta didik agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Widiasari & Munif, 2023). Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu memperhatikan keunikan tiap individu agar internalisasi nilai berjalan efektif.

Pendidikan akidah diberikan kepada peserta didik dengan tujuan menanamkan kemampuan untuk memahami, meyakini, dan mempertahankan keimanan yang benar sesuai ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengenal konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk penerapannya terlihat dalam pembiasaan berperilaku sesuai tuntunan Islam, seperti menjaga adab berpakaian dan berhias yang mencerminkan nilai kesopanan dan kesalehan.

1. Contoh Penerapan dalam Kelas Akidah Akhlak

a. Diferensiasi Konten

Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan berbagai alternatif materi sesuai minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui materi yang paling relevan dengan gaya belajar dan ketertarikannya, sehingga proses pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak menjadi lebih mendalam dan bermakna.

b. Diferensiasi Proses

Guru dapat menerapkan diferensiasi proses dengan memvariasikan cara dan strategi belajar yang digunakan di

kelas. Pendekatan ini dapat mencakup diskusi kelompok untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, refleksi individu untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, hingga kegiatan simulasi dan *role play* untuk memperkuat penerapan nilai akhlak dalam situasi nyata. Guru juga dapat menggunakan metode tanya jawab interaktif agar siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya tentang penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya variasi metode ini, peserta didik dapat memahami materi sesuai gaya belajar masing-masing baik auditif, visual, maupun kinestetik sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk dalam pembelajaran Akidah Akhlak diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan hasil belajarnya sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman menyusun esai reflektif tentang pentingnya menjaga akhlak mulia dalam kehidupan modern, sementara siswa lain dapat memilih untuk membuat video dakwah pendek atau presentasi kelompok yang menampilkan praktik akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, setiap siswa dapat

menunjukkan pemahaman dan kreativitasnya dalam bentuk yang paling sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian, Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mampu menumbuhkan pemahaman spiritual, karakter islami, dan sikap moral yang kontekstual terhadap kehidupan siswa di MA Nurul Iman Kesugihan, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan karakter dan keterampilan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Dirman et al., 2025).

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan dunia pendidikan. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang guru perlu memiliki kemampuan dasar dan keterampilan profesional yang memadai (Al-Halim, 2025). Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi kendala yang dialami peserta didik selama proses belajar. Dengan menjalankan fungsi ini, guru berperan langsung dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Alfitri dalam jurnal yang dikutip oleh Ulfah (2024), guru memiliki peran strategis dalam mengumpulkan data dan informasi terkait keberhasilan belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki strategi mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ulfah, 2024).

E. Tantangan Dan Upaya Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah pada dasarnya telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga pendidikan. Keterbatasan ini menjadi kendala penting karena pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menuntut kemampuan guru untuk menyesuaikan proses belajar berdasarkan diferensiasi konten, proses, dan produk, agar kebutuhan belajar seluruh peserta didik dapat terakomodasi secara optimal (Hermansyah, 2023).

Salah satu kendala yang paling sering dijumpai adalah terbatasnya fasilitas pendukung pembelajaran, khususnya perangkat teknologi seperti proyektor atau LCD yang berfungsi sebagai media penunjang kegiatan belajar berbasis audio-visual. Kondisi tersebut dapat menghambat pelaksanaan kegiatan belajar yang memerlukan penyajian materi secara visual, seperti penayangan video edukatif atau ilustrasi yang membantu pemahaman konsep. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan berpotensi mengurangi motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghalang bagi pendidik untuk tetap mengoptimalkan proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memanfaatkan media sederhana seperti gambar, lembar refleksi, dan kegiatan diskusi interaktif sebagai alternatif dari penggunaan media digital. Pendidik juga berusaha mengembangkan kreativitas melalui pemanfaatan sumber belajar lokal serta strategi kolaboratif antar guru, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna.

Selain keterbatasan fasilitas, tantangan lain yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kebutuhan guru untuk menyiapkan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang bervariasi agar dapat menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Proses perencanaan tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, sementara di

sisi lain, setiap satuan pendidikan memiliki pembagian waktu yang ketat untuk setiap mata pelajaran. Kondisi ini sering kali membuat guru kesulitan dalam menyeimbangkan antara penyusunan perangkat ajar dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Masalah pengelolaan waktu menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam praktiknya, sering terjadi ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan materi yang harus disampaikan. Ada kalanya materi belum selesai dibahas ketika waktu pembelajaran berakhir, namun di kesempatan lain, materi telah tuntas sebelum waktu habis. Ketidaksesuaian ini menunjukkan perlunya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi guru dalam mengatur alokasi waktu agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Permasalahan tersebut sangat erat kaitannya dengan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur. Menurut Majid (2005), perencanaan pembelajaran merupakan proses ilmiah dan sistematis yang bertujuan agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini diperkuat oleh pendapat Combbbs (1982) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah penerapan analisis rasional terhadap proses pendidikan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik maupun masyarakat. Dengan demikian,

kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi faktor utama keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam mewujudkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik (Hermansyah, 2023).

Dengan begitu, Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi ditentukan oleh kesiapan guru dan dukungan kelembagaan. Kreativitas dan fleksibilitas guru menjadi faktor utama agar pembelajaran tetap relevan meski dengan keterbatasan sarana.

F. Kerangka Berpikir

Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan menunjukkan perlunya penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Kesugihan.

Secara teoretis, Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson, 2000) berorientasi pada kebutuhan unik setiap peserta didik. Filosofinya sejalan dengan gagasan Naquib Al Attas tentang kemerdekaan belajar dan prinsip Pendidikan Islam yang menuntun fitrah manusia agar berkembang secara seimbang (Fathorrahman, 2019).

Dari teori tersebut dapat dirumuskan alur berpikir berikut:

1. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik.
2. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama untuk mewujudkannya.
3. Guru Akidah Akhlak berperan mengintegrasikan diferensiasi dengan nilai-nilai keislaman.
4. Hambatan implementasi seperti keterbatasan fasilitas, pemahaman, dan waktu perlu dikaji.
5. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata tingkat penerapan dan strategi optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di MA Nurul Iman Kesugihan.